

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Sejarah panjang Indonesia diwarnai dengan berbagai catatan peristiwa penting yang dibuat oleh perempuan maupun laki-laki. Mereka bersama-sama berjuang baik untuk kalangannya sendiri maupun untuk negara. Perjuangan yang dilakukan kaum perempuan meliputi berbagai bidang dan semua itu bermuara pada sebuah proses emansipasi. Dilihat dari sudut pandang historiografi perempuan di Indonesia, Supeni merupakan salah satu tokoh yang sedikit sekali mendapatkan perhatian untuk dihadirkan dalam berbagai literatur sejarah. Keadaan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor :

Pertama, kuatnya dominasi laki-laki, sehingga perempuan mengalami “peminggiran” dalam berbagai tulisan sejarah, terlihat dari banyaknya tulisan sejarah yang mengangkat perjalanan dan peran tokoh laki-laki. Sedangkan secara kuantitas dan kualitas tulisan sejarah perempuan masih tertinggal. Hal ini terlihat dari sedikitnya tulisan sejarah yang mengangkat peran politik Supeni dalam perjalanan sejarah nasional.

Kedua, terbatasnya sumber yang berkaitan dengan Supeni maupun tokoh perempuan lainnya, terjadi karena paradigma yang berkembang dalam masyarakat dan menempatkan kaum perempuan dalam wilayah prihat, sedangkan kaum laki-laki ditempatkan dalam ranah publik, sehingga sedikit sekali catatan mengenai kaum wanita. Sumber-sumber yang berkaitan langsung dengan Supeni pun terbilang sangatlah sedikit, entah karena paradigma yang ada atau memang masih sedikit orang yang berminat mengulas peran dan kehidupan politik Supeni.

Ketiga, terjadi perebutan hegemoni kekuasaan, kaum perempuan dianggap individu lemah dan masuk dalam ruang sebagai makhluk yang harus dilindungi, sedangkan kaum laki-laki digambarkan sebagai pribadi yang mempunyai banyak *power*. Hadirnya Supeni sebagai tokoh yang mengalami “pengalenyasian” dalam historiografi perempuan di Indonesia bukanlah sebagai serangan bagi dominasi tulisan sejarah kaum laki-laki. Akan tetapi, kajian mengenai Supeni mengingatkan kembali bahwasannya tulisan sejarah di Indonesia itu harus berimbang bagi kaum

perempuan dan laki-laki. Untuk itu dibutuhkan tulisan sejarah *androgynous* – tulisan yang tidak memihak kepada dominasi maskulin dan tidak juga condong ke feminim. Sebuah tulisan sejarah yang dapat mengakomodir ruang dari kedua makhluk tersebut, sehingga tidak muncul anggapan adanya kelompok yang diabaikan dalam tulisan sejarah di Indonesia. Penggunaan pendekatan gender juga dimungkinkan untuk mengungkap secara nyata siapa melakukan apa, kapan, untuk berapa lama baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan negara.

Keempat, minimnya minat baik sejarawan akademik maupun non akademik untuk menuliskan tokoh seperti Supeni maupun tokoh perempuan lainnya. Dimana terdapat juga perdebatan antara kaum perempuan dan laki-laki mengenai siapa yang pantas menulis sejarah perempuan. Walaupun pada hakikatnya siapapun orangnya berhak untuk menuliskan sejarah perempuan, asalkan dengan dengan sudut pandang yang sewajarnya.

Kelima, minimnya minat dari perempuan itu sendiri untuk mengungkap sejarah kaumnya. Terlihat dari berbagai tulisan sejarah perempuan yang ada lebih banyak ditulis oleh kaum laki-laki dan dengan sudut pandang kaum laki-laki, sedangkan kaum perempuan sendiri belum menunjukkan progres yang signifikan.

Apa yang terjadi dengan Supeni memberikan gambaran yang sudah seharusnya didapatkan oleh kaum perempuan untuk memiliki derajat yang sama baik dalam bidang politik, sosial dan ekonomi. Kaum perempuan sudah tidak lagi harus merasa menjadi *second sex* yang harus mundur ketika terjadi proses pemilihan, hak mereka kini sama seperti hak yang diperoleh kaum laki-laki. Kesemuanya merupakan upaya kaum perempuan dalam proses emansipasi, dan untuk menghilangkan pandangan negatif bahwa perempuan hanya kelas sosial setelah kaum laki-laki, lebih dari itu perempuan mempunyai hak yang sama seperti laki-laki dalam tulisan sejarah di Indonesia.

Kajian Supeni dalam historiografi perempuan di Indonesia semoga dapat bermanfaat bagi pengembangan materi di Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Indonesia, dan sebagai masukan bagi sejarawan akademik, non akademik maupun orang-orang yang hendak menulis sejarah Indonesia sudah selayaknya menghadirkan tulisan sejarah Indonesia yang berimbang bagi

perempuan dan laki-laki. Selain itu, diharapkan tulisan ini menjadi masukan bagi para pendidik sejarah di tingkat sekolah khususnya, untuk terus mengembangkan materi pembelajaran sejarah di sekolah. Materi mengenai tokoh-tokoh perempuan dapat digali lebih dalam dan mengangkat tokoh-tokoh lain diluar tokoh-tokoh perempuan yang sudah sering disampaikan.

Bagi mahasiswa di Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia, yang hendak melakukan penelitian tentang sejarah perempuan sebaiknya memperhatikan betul sudut pandang yang digunakan, sehingga diharapkan dapat meminimalisir mengungkap sudut pandang perempuan melalui bahasa kaum laki-laki.

